

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2) metode penelitian adalah: “... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:16) metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh *tax avoidance* dan *debt covenant* terhadap *transfer pricing* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan pengaruh *tax avoidance* dan *debt covenant* terhadap *transfer pricing* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

3.2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57) objek penelitian adalah: “... suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi pengaruh *tax avoidance* dan *debt covenant* terhadap *transfer pricing* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

3.3. Unit Analisis dan Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi, piutang pihak berelasi, total piutang, total hutang dan ekuitas.
2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak.
3. Data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu pembayaran pajak perusahaan.

3.4. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum memulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:38).

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam dua jenis variabel yaitu Variabel Independen (variabel bebas) dan Variabel Dependen (variabel terikat) sebagai berikut:

3.4.1.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat dua (2) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

1. *Tax Avoidance* (X_1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *tax avoidance* yang disampaikan Hanlon dan Heitzman (2010:27), adalah: “... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel *tax avoidance* adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135), dapat diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Cash ETR* : *Cash Effective Tax Rate*
- *Cash tax paid* : Kas untuk pembayaran pajak
- *Net Income Before Tax* : Laba bersih sebelum pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar

25% yang mulai berlaku pada tahun 2016-2019. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.

Pengukuran penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng dkk. (2008) dalam Ritonga, (2018) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan *tax avoidance* oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

Cash ETR adalah *Effective Tax Rate* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. *Cash ETR* merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016 dalam Ritonga, 2018).

CETR digunakan sebagai rumus untuk variabel *tax avoidance* dikarenakan CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan (Ritonga, 2018).

2. *Debt Covenant* (X₂)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *Debt Covenant* yang disampaikan Budiandru (2029:235), adalah: "... kontrak hutang yang ditunjukkan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Dalam penelitian ini, *debt covenant* suatu perusahaan diproksikan dengan *leverage*".

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel *Debt Covenant* adalah perbandingan total utang terhadap ekuitas perusahaan dengan rumus perhitungan berdasarkan Kasmir (2021:157), sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total *Liabilities* : Total Utang
Equity : Ekuitas (Modal)

Alasan penggunaan rasio ini karena sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER, diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Ginting, 2018).

3.4.1.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah *transfer pricing*. Definisi *transfer pricing* yang dikemukakan oleh Melmusi (2016), adalah:

“... suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel *transfer pricing* adalah dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi terhadap total piutang rumus perhitungan berdasarkan Melmusi (2016), yakni sebagai berikut:

$$RPT = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Related Party Transaction (RPT) = Transaksi Pihak Berelasi

Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction* (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020).

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi

variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* (X_1)
2. *Debt Covenant* (X_2)
3. *Transfer Pricing* (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (X_1)	<p><i>Tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i></p> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:27)</p>	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cash ETR</i>: <i>Cash Effective Tax Rate</i> - <i>Cash tax paid</i>: Kas yang dibayarkan untuk pajak - <i>Net Income Before Tax</i>: Laba bersih sebelum pajak <p>Hanlon dan Heitzman (2010:135)</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2016-2019.</p> <p>Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22% Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Debt Covenant</i> (X ₂)	<p><i>Debt Covenant</i> adalah kontrak hutang yang ditujukan pada peminjaman oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan <i>recovery</i> pinjaman.</p> <p>Budiandru (2019:235)</p>	$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$ <p>Keterangan: <i>Total Liabilities</i> : Total Utang <i>Equity</i> : Ekuitas (Modal)</p> <p>Kasmir (2021:157)</p> <p>Menurut Deffa Agung Nugroho (2012) dalam Lestari (2016), sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (<i>covenant</i>) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang.</p>	Rasio
<i>Transfer Pricing</i> (Y)	<p><i>Transfer Pricing</i> adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.</p> <p>Melmusi (2016)</p>	$\text{RPT} = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$ <p>Keterangan: <i>Related Party Transaction</i> (RPT): Transaksi Pihak Berelasi</p> <p>Melmusi (2016)</p> <p>“<i>Transfer pricing</i> sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020)”. Dalam hal ini RPT > 0% diduga melakukan <i>transfer pricing</i> dan RPT = 0%, diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i>.</p>	Rasio

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

3.5. Sampel dan Teknik *Sampling*

3.6. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 118 perusahaan.

Berikut adalah daftar Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 3. 2
Daftar Populasi Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 yang Menjadi Populasi Penelitian

Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i>		
No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
4	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
5	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
6	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
7	BISI	BISI International Tbk.
8	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
10	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
11	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
14	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
15	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
16	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.

Sektor Consumer Non-Cyclicals		
No	Kode Saham	Nama Perusahaan
17	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
18	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
19	GGRM	Gudang Garam Tbk.
20	GOLL	Golden Plantation Tbk.
21	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
22	HERO	Hero Supermarket Tbk.
23	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
24	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
25	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
26	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
27	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
28	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
29	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
30	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
31	MBTO	Martina Berto Tbk.
32	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
33	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
34	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
36	MYOR	Mayora Indah Tbk.
37	PALM	Provident Investasi Bersama Tbk.
38	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
39	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
40	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
41	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
42	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.
43	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
44	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
45	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
46	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
47	SKLT	Sekar Laut Tbk.
48	SMAR	Smart Tbk.
49	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
50	STTP	Siantar Top Tbk.
51	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
52	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
53	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
54	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
55	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
56	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
57	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
58	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.

Sektor Consumer Non-Cyclicals		
No	Kode Saham	Nama Perusahaan
59	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
60	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
61	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
62	KINO	Kino Indonesia Tbk.
63	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
64	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
65	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
66	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
67	MGRO	Mahkota Group Tbk.
68	ANDI	Andira Agro Tbk.
69	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
70	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
71	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
72	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
73	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
74	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
75	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
76	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
77	PSGO	Palma Serasih Tbk.
78	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
79	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
80	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
81	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
82	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
83	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
84	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
85	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
86	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
87	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
88	FAPA	FAP Agri Tbk.
89	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
90	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
91	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.
92	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
93	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
94	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
95	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
96	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.
97	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.
98	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
99	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tbk.
100	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.

Sektor Consumer Non-Cyclicals		
No	Kode Saham	Nama Perusahaan
101	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
102	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
103	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk.
104	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
105	DEWI	Dewi Shri Farmino Tbk.
106	GULA	Aman Agrindo Tbk.
107	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.
108	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk.
109	EURO	Estee Gold Feet Tbk.
110	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.
111	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.
112	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.
113	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.
114	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
115	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.
116	WINE	Hatten Bali Tbk.
117	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.
118	NSSS	Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.

Sumber: www.idx.co.id/id

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili)".

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:81) teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan dipakai dalam penelitian, terdapat beberapa berbagai teknik sampling yang digunakan". Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan penulis yaitu *nonprobability sampling*, dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:84), *nonprobability sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:85).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018.
2. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tidak delisting selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2018-2022.

3. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah dalam tahun 2018-2022.
4. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian dalam tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia.
5. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) pada tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Sektor <i>Costumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	118
1	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Costumer Non-Cyclicals</i> yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian (2018-2022).	(42)
		76
2	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Costumer Non-Cyclicals</i> yang delisting dalam masa penelitian (2018-2022).	(12)
		64
3	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Costumer Non-Cyclicals</i> yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah dalam periode 2018-2022.	(2)
		62
4	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Costumer Non-Cyclicals</i> yang mengalami kerugian dalam periode 2018-2022.	(27)
		35

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
5	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Costumer Non-Cyclicals</i> yang tidak melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) pada periode 2018-2022.	(11)
Jumlah Sampel Penelitian		24
Periode Penelitian		5 Tahun
Jumlah Sampel Penelitian (24 x 5 Tahun)		120

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 24 Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022
yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
2	BISI	BISI International Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
5	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
6	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
10	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
11	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
16	SKLT	Sekar Laut Tbk.
17	SMAR	Smart Tbk.
18	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
19	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
20	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
22	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
23	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
24	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.

Sumber: www.idx.co.id/id, Data diolah oleh penulis

3.7. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:137), yang dimaksud dengan data sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen".

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* tahun 2018-2022. Data tersebut diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:137) teknik pengumpulan data adalah: "... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari www.idx.co.id, www.idnfinancials.com, website perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.8. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:147) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program software *Econometric Views* (EViews) Versi 12 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis deskriptif adalah

“...statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *tax avoidance*, *debt covenant* dan *transfer pricing* adalah sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance*

Untuk dapat memperoleh nilai *tax avoidance* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *cash tax paid* (kas untuk pembayaran pajak) yang diperoleh dari laporan arus kas.
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba bersih sebelum pajak) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan cara membagi *cash tax paid* dengan *net income before tax* dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria *tax avoidance* dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dan tidak melakukan *tax avoidance*. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019

sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan *tax avoidance* jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan melakukan *tax avoidance* jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *tax avoidance* pada tabel 3.5 dan 3.6.

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tax Avoidance*
Untuk Tahun Pajak 2010-2019

Nilai CETR	Kriteria Penilaian
CETR < 25%	Perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
CETR ≥ 25%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax avoidance</i>

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tax Avoidance*
Untuk Tahun Pajak 2020-2022

Nilai CETR	Kriteria Penilaian
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
CETR ≥ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax avoidance</i>

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021/ PP No. 55 Tahun 2022

- e. Membandingkan nilai persentase *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tax Avoidance*
ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan *Tax Avoidance*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
24	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
17-23	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
9-16	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
1-8	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber: Data diolah penulis

2. *Debt Covenant*

Untuk dapat memperoleh nilai *Debt Covenant* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *total liability* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- b. Menentukan *equity* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan *Debt Covenant* dengan rumus *debt to equity ratio* yaitu dengan cara membagi *total liability* dengan *equity*.
- d. Menurut Deffa Agung Nugroho (2012) dalam Lestari (2016), sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang. dalam hal ini $DER > 0\%$, diduga melakukan *debt covenant*, dan $DER = 0\%$ diduga tidak melakukan *debt covenant*.

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian *Debt Covenant*

Interval	Kriteria
DER > 0%	Diduga terdapat <i>debt covenant</i>
DER = 0%	Diduga tidak terdapat <i>debt covenant</i>

Sumber: Data diolah penulis

- e. Membandingkan nilai persentase *Debt Covenant* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.9

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Debt Covenant*
ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan *Debt Covenant*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
24	Seluruh perusahaan diduga terdapat <i>Debt Covenant</i>
17-23	Sebagian besar perusahaan diduga terdapat <i>Debt Covenant</i>
9-16	Sebagian perusahaan diduga terdapat <i>Debt Covenant</i>
1-8	Sebagian kecil perusahaan diduga terdapat <i>Debt Covenant</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga terdapat <i>Debt Covenant</i>

Sumber: Data diolah penulis

3. *Transfer Pricing*

Untuk dapat memperoleh nilai *transfer pricing* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Mencari piutang transaksi pihak berelasi pada perusahaan manufaktur aneka industri dan pertanian sesuai periode pengamatan yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- b. Mencari total piutang yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan nilai transaksi pihak berelasi dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga melakukan *transfer pricing*. Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party*

Transaction (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020). Dalam hal ini $RPT > 0\%$ diduga melakukan *transfer pricing* dan $RPT = 0\%$, diduga tidak melakukan *transfer pricing*. Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *transfer pricing* dapat dilihat pada tabel 3.10

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian Kemungkinan Transfer Pricing
ditinjau dari rata-rata persentase Transaksi Pihak Berelasi

RPT	Kesimpulan
$RPT > 0\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i>
$RPT = 0\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i>

Sumber: Ariputri (2020)

- e. Membandingkan nilai presentase *Related Party Transactions* (RPT) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.11

Tabel 3. 11
Kriteria Penilaian Kemungkinan Transfer Pricing
ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Transfer Pricing

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
24	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>

17-23	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
9-16	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
1-8	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: Data diolah penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif menurut Sugiyono (2022:230) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *tax avoidance* dan *debt covenant* terhadap *transfer pricing*.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:30) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen

ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *residual diagnostics* dan *Econometric Views 12 (EViews)*.

Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *residual diagnostics*, menurut Singgih Santoso (2018:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2011:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. “Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
 1. *Tolerance value* dan lawannya
 2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel dependen lainnya.

Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/ tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. *Breusch-Pagan-Godfrey test* ini adalah uji untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam suatu model yang merupakan penyempurnaan uji *Goldfeld-Quandt*. Uji G-Q memiliki kemampuan yang memuaskan untuk diterapkan pada sampel kecil sedangkan B-P-G test dapat diterapkan dengan baik untuk sampel besar (Winarno, 2009). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 12 yang akan memperoleh nilai probabilitas *Obs*R-square* yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Kriteria pengambilan keputusan dari uji *Breusch-Pagan-Godfrey* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241) uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *DurbinWatson* (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(et - et - 1)}{\sum_t^2 e}$$

Keterangan:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$.

3.8.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t . Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel independen lain bersifat konstan.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara persial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

$H_{01} (\beta_1 = 0)$ *Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

$H_{a1} (\beta_1 \neq 0)$ *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

$H_{02} (\beta_2 = 0)$ *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

$H_{a2} (\beta_2 \neq 0)$ *Debt Covenant* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *alpha* 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

Uji statistik *t* disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (*x*) secara parsial terhadap variabel dependen (*y*). Menurut Sugiyono, (2021:248) rumus uji *t* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t: Nilai Uji *t*

r: Nilai Koefisien Korelasi

*r*²: Nilai Koefisien Determinasi

n: Jumlah Data

3. Pengambilan Keputusan

- 1) Jika kriteria t_{hitung} bernilai positif
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
 - b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- 2) Jika kriteria t_{hitung} bernilai negatif
 - a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).



Gambar 3. 1
Uji Dua Pihak

3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *tax avoidance* (X1) dan *debt covenant* (X2) terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing* (Y).

Menurut Sugiyono (2022:300), analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kasual satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : Nilai RPT

a : Konstanta atau bila harga *Cash* ETR dan DER

b : Koefisien Regresi

x : Nilai *Cash* ETR dan DER.

3.8.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali, (2011:96) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* (r).

Rumus korelasi *Person Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

x_i : Nilai *Cash ETR* dan *DER*

y_i : Nilai *RPT*

n : Banyaknya Sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen yaitu *tax avoidance* dan *debt covenant* variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi
Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2022:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

Tabel 3. 13
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi
Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2022:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

3.8.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:96), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara

masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd: Koefisien determinasi

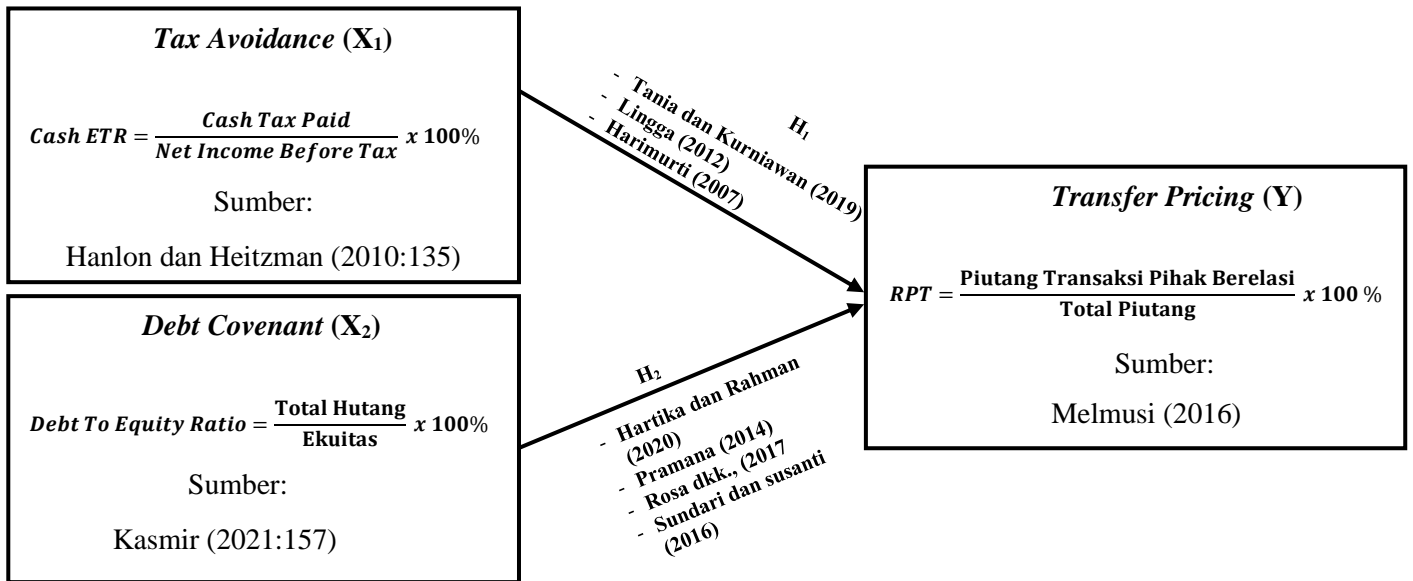
r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Analisis digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kemampuan *tax avoidance* dalam menjelaskan *transfer pricing* dan kemampuan *debt covenant* dalam menjelaskan *transfer pricing*. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Econometric Views (EViews)* Versi 12.

3.9. Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar.

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu *tax avoidance* dan *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing*. Model penelitian dapat dinyatakan dalam gambar.



Gambar 3. 2
Model Penelitian